

# PERUBAHAN KESENIAN DI KOTA MEDAN: STUD TENTANG RONGGENG DAN JARAN KEPANG<sup>1</sup>

Ratna\*\*

## I

Kehadiran industri perkebunan besar di Deli dapat dianggap sebagai penyebab tumbuh dan berkembangnya Kota Medan, dari suatu kampung kecil dengan penduduk 200 jiwa kemudian berkembang menjadi ibukota Kresidenan Sumatera Timur (tahun 1887)<sup>1</sup> Hanya dalam jangka waktu lebih kurang 23 tahun sejak awal dibukanya industri perkebunan oleh Nienhuys (1863), Medan sudah menjadi kota yang amat heterogen dan multi kultural, menjadi kota sentra pertemuan berbagai suku bangsa, serta menjadi tempat munculnya berbagai jenis kesenian.

Dalam hubungannya dengan kesenian, maka jenis kesenian yang akan menjadi fokus pembicaraan dalam makalah ini terbatas pada bentuk seni tari yang masuk ke Medan bersamaan dengan kedatangan para migran Jawa yang bekerja sebagai buruh di perkebunan yang ada disepanjang Kota Medan yaitu *Jaran Kepang*. Di samping itu akan dibicarakan juga kesenian yang diakui sebagai milik penduduk asli Medan (Melayu) yaitu *Ronggeng*. Awal kehadiran kesenian ini di Kota Medan, bahkan sampai menjelang tahun 1970, masyarakat pendukungnya masih dapat menyelenggarakan keseniannya ini sesuai dengan

---

<sup>1</sup> \* Makalah ini disampaikan pada Konferensi Nasional Sejarah VIII di Jakarta, 14-17 November 2006

\*\* Staf Pengajar pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Sastra USU-Medan dan Ketua MSI Cabang Sumatera Utara Periode 2006-2010.

fungsi masing-masing. Akan tetapi dalam periode-periode berikutnya jenis kesenian ini mengalami proses marjinalisasi, sehingga penyelenggaraan kesenian ini sudah mulai langka di Kota Medan. Proses marjinalisasi kesenian ini tidak terlepas dari pengaruh perubahan sosial yang demikian pesatnya melanda Kota Medan.

Memang bila ditelusuri dalam sejarah, banyak bukti yang menunjukkan bagaimana kesenian itu berkembang atau berubah seiring dengan perubahan sosial. Ketika kelompok masih berbudaya tradisional dan agraris bentuk kesenian yang muncul kental dengan nuansa magis atau religi untuk keperluan kegiatan ritual mereka. Dengan kata lain, hampir semua bentuk kesenian (seni pertunjukan) berfungsi sebagai sarana upacara. Jenis kesenian Tayuban pada masyarakat Jawa misalnya, asal usulnya adalah tari upacara kesuburan bagi lahan pertanian. Akibat perkembangan kota-kota besar di Jawa dan semakin majunya industri dan teknologi modern, kehidupan manusia pun mengalami perubahan. Harapan untuk mendapatkan kesuburan tanah tidak lagi dilakukan melalui Tari Tayuban dan sebagainya yang dianggap memiliki nilai magis, tetapi dengan bermacam-macam cara pengolahan tanah, penggunaan pupuk, atau bibit unggul. Kalaupun kemudian dianggap masih memiliki nilai magis, maka nilai lebih baik difungsikan kepada ada pasangan yang baru menikah agar cepat memperoleh keturunan, di samping berfungsi sebagai hiburan. Fungsi hiburan dapat dilihat dengan munculnya industri Audiovisual yang dapat merekam kegiatan kesenian itu untuk tujuan mencari keuntungan ekonomi semata. Di kalangan para pengelola industri pariwisata, Tayuban pun dikemas di hotel-hotel berbintang bagi sajian para wisatawan. Hal ini berarti ketika manusia mulai

bersentuhan dengan industri dan teknologi serta dunia bisnis yang cenderung memperhitungkan untung-rugi, maka kesenian dapat menjadi bersifat lebih sekuler dan individual.

## II

### **A. Ronggeng**

*Ronggeng* adalah salah satu bentuk seni tari pertunjukan tradisional yang pernah sangat populer dan digemari oleh masyarakat di Kota Medan pada umumnya dan orang Melayu khususnya. Awal dan asal kehadiran seni tari *ronggeng* di Sumatera Timur sampai saat ini masih dalam perdebatan, walaupun nama *ronggeng* sebenarnya erat kaitannya dengan salah satu bentuk kesenian rakyat yang ada di Kabupaten Ciamis bagian Selatan Jawa Barat.<sup>2</sup> Dari manapun asal *ronggeng*, yang pasti jenis kesenian ini mulai berkembang dan digemari di Sumatera Timur sejak awal abad ke XX. Berkembangnya *ronggeng* di Sumatera Timur, karena kesenian ini mendapat dukungan dari penguasa-penguasa Melayu, terutama dari Sultan Deli dan Serdang, dan Langkat. Dalam tradisi kehidupan para Sultan Melayu itu, maka untuk menghibur diri, mereka sering mengundang penari *ronggeng* yang umumnya adalah perempuan yang sekaligus juga berperan sebagai penyanyi untuk datang ke istana. Memang di kalangan orang Melayu jenis kesenian ini lebih mengutamakan unsur-unsur hiburan, walaupun ada literatur yang menyebutkan kaitan seni ini dengan acara pesta panen.

Budi Agustono<sup>3</sup> mencatat bahwa Sultan Serdang (Sulaiman) hampir setiap malam dan juga hampir dalam setiap acara plesirannya, selalu menghadirkan *ronggeng* di istana karena sultan sangat menggemari *ronggeng*. Ia bahkan

mengizinkan putra-putri dan kerabatnya dekatnya untuk ikut *meronggeng* bila ada pertunjukkan *ronggeng* di istananya.<sup>4</sup> Pada masa pemerintahannya *ronggeng* berkembang pesat, dan dari istana Sultan-Sultan Melayu inilah *ronggeng* melebar ke luar istana.<sup>5</sup>

Di daerah-daerah perkebunan, tarian *ronggeng* dijadikan sebagai ajang mencari nafkah oleh para wanita Jawa untuk menghibur tidak saja para buruh perkebunan, tetapi juga para tuan-tuan kebun. Pertunjukan *ronggeng* di perkebunan umumnya diadakan pada masa-masa gajian. Biasanya pertunjukan *ronggeng* ditampilkan bersamaan dengan permainan judi dan bahkan mungkin protisusi untuk menjerat buruh-buruh itu dalam hutang yang berkepanjangan, sehingga mereka terpaksa harus memperpanjang kontrak kerjanya lagi dengan pihak perkebunan.

Menurut Anwar Siregar, tarian *ronggeng* adalah bentuk tarian Melayu yang ditampilkan secara bebas, yaitu tidak terikat pada pola-pola lantai. Tarian ini ditarikan oleh seorang penari wanita bersama tamunya (biasanya seorang pria). Sambil menari mereka juga menyanyi dengan memakai teks-teks berbalas pantun yang diiringi oleh instrumen musik yang terdiri dari gendang, gong, biola yang kadang-kadang diganti dengan accordion atau dapat juga dimainkan secara bersama-sama<sup>6</sup> Irama yang ditampilkan awalnya irama-irama lagu dari tradisi Melayu seperti mak inang, lagu dua, atau senandung.

Di luar istana, pertunjukan *ronggeng* dapat dilakukan atas inisiatif grup *ronggeng* itu sendiri, misalnya pertunjukan yang mereka lakukan di perkebunan atau di jalan-jalan umum yang telah sepi dari lalu lintas kendaraan pada malam hari; atau atas undangan ke istana sultan dan acara perkawinan. Dalam

pertunjukan undangan, di samping mereka menerima bayaran dari pengundang, para penari *ronggeng* juga diizinkan menerima uang (*saweran*) dari pengunjung yang ikut menari bersama mereka. Pertunjukan biasanya berlangsung pada malam hari, antara pukul 20.00 - 24.00.

Ketika Kota Medan berada dalam kekuasaan Pemerintah Militer Jepang, *ronggeng* tetap eksis dan malah disukai oleh Jepang. Rombongan *ronggeng* sering diminta untuk menghibur tentara Jepang yang berada di markas-markas. Dalam situasi seperti itu, para penari terkadang dipaksa untuk melayani nafsu mereka. Di samping itu, mereka juga difungsikan oleh para pejuang Republik Indonesia untuk menyelidiki kekuatan militer Jepang, letak gudang senjata, dan pos-pos penjagaan militer Jepang. Dalam masa agresi militer Belanda, para *peronggeng* ikut mengungsi ke daerah-daerah pedalaman. Di daerah-daerah ini mereka tetap melakukan pertunjukan untuk menghibur para pejuang dan rakyat yang ada di daerah itu.

Pada sekitar tahun 1950-an, yaitu setelah terbentuknya negara Kesatuan Republik Indonesia, seni pertunjukan *ronggeng* hadir kembali, khusus di Kota Medan. Pada penampilannya di masa ini, terjadi banyak perubahan sehingga akhirnya orang-orang lebih mengenal istilah *joget* untuk menyebut “*ronggeng* gaya baru” itu. Boleh jadi perubahan ini disebabkan berubahnya kecenderungan (trend) masyarakat kota dari seni tradisional (*ronggeng*) ke seni tari yang lebih “kontemporer”, yang menampilkan irama dan lagu pengiring yang lebih akrab di telinga penonton.

Penampilan *joget* dan *ronggeng* memang berbeda. Dalam *joget* penari tidak harus menyanyi sebagaimana halnya pada *ronggeng*, karena kini sebagian

tamunya adalah anak-anak muda yang jarang dapat menyanyi, terutama lagu-lagu Melayu. Tarian yang dibawakan tidak lagi berirama senandung, atau mak inang. Irama-irama yang ditampilkan untuk mengiringi *joget* dapat berjenis irama seperti cha-cha-cha, ruma, samba, atau India, tapi tetap dalam rentak Melayu. Tarian ini diiringi dengan irama-irama yang sedang populer pada waktu itu, seperti La Pa Loma, Chandra Buana, Oh My Kasih, Chubansero, Quisas. Adopsi sering terjadi hanya pada iramanya, sedang syairnya tetap dari lagu-lagu Melayu/Indonesia.

Di samping perubahan dalam irama, perubahan musik yang mengiringi *joget* pun ditambah dengan terompet, *alto-saxophone*, *drumset*, dan gendang yang biasanya tetap ada dalam musik pengiring *ronggeng*. Adapun biola dan gong yang biasanya menjadi andalan dalam musik pengiring *ronggeng* tidak digunakan lagi.<sup>7</sup>

Ketika pertunjukan pasar malam atau *fancy fair* amat populer di Kota Medan, sekitar tahun 1960-1970-an, *joget* muncul sebagai primadona di acara itu. *Joget* selalu mendapat perhatian yang cukup besar dari pengunjung, khususnya pengunjung pria. Akan tetapi bersamaan dengan ditutupnya *fancy fair* oleh pemerintah setempat, diikuti lagi dengan kehadiran tempat-tempat hiburan malam yang dikemas dengan gaya modern, *joget* pun mengalami nasib memprihatinkan. Kecuali *joget* dangdut yang kemudian muncul dan bahkan tetap populer hingga saat ini, maka *joget* sebagaimana yang telah disebutkan di atas hampir tidak pernah dipertunjukkan lagi.

Adapun *ronggeng*, meski agak tersingkirkan oleh kehadiran *joget*, namun sampai sekitar tahun 1980-1990-an sesekali masih dapat disaksikan di beberapa

tempat di Kota Medan seperti di Jalan Raden Saleh, Glugur By Pass, Tuntungan, Jalan Martapura, Km 9 Medan Belawan, Km 12 Medan-Binjai, Pulau Sicanang Belawan.<sup>8</sup> Walaupun tarian ini oleh para penggemarnya masih disebut dengan *ronggeng*, namun dalam berbagai hal sudah mengalami perubahan dan malah hampir mirip dengan *joget*. Dalam penampilannya misalnya, pengelola hanya menyediakan tempat dan perlengkapan *ronggeng*, sementara penari *ronggeng* hadir atas kehendaknya. Para pengunjung atau tamu pun kadang kala telah membawa pasangan sendiri untuk *meronggeng*. Di samping itu, bila dalam tradisi *ronggeng*, penari dan tamu menari sambil menyanyi, maka musik pengiring *ronggeng* kini menyediakan penyanyi khusus tanpa harus menari.

### **B. *Jaran Kepang***

Apabila seni tari tradisional *ronggeng* dikenal dan digemari oleh hampir seluruh masyarakat sehingga melampaui lintas budaya dan etnis, maka jenis kesenian *Jaran Kepang* bersifat lebih khusus. Jenis kesenian ini seakan-akan memang hanya menjadi milik etnis Jawa saja, walau semua orang mungkin mengetahuinya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran *Jaran Kepang* ke Pulau Sumatera erat kaitannya dengan kehadiran para buruh perkebunan dari Jawa sebagai tenaga kerja<sup>9</sup> *Jaran Kepang* yang berasal dari bahasa Jawa secara literal bermakna anyaman berbentuk kuda yang terbuat dari bilahan bambu.<sup>10</sup> Di Sumatera Utara masyarakat menyebut jenis kesenian ini dengan nama berbeda. Masyarakat Desa Rengas Pulau (Kecamatan Medan Marelan) menyebutnya *Jaran Kepang*, tetapi masyarakat Bandar Khalipah (Kecamatan Percut Sei Tuan) lebih mengenalnya dengan sebutan Kuda Lumping, dan masyarakat Kota Medan

menamakannya Kuda Kepang.<sup>11</sup> Sebagai kesenian yang muncul di pedesaan Jawa, awalnya kesenian ini berfungsi untuk upacara bersih Desa dan mengusir roh-roh jahat penyebab penyakit, serta malapetaka lainnya.<sup>12</sup>

Pemain *Jaran Kepang* umumnya terbagi atas kelompok yaitu penari yang berjumlah tujuh hingga sembilan orang yang bisa mengalami kesurupan pada saat penunjukan berlangsung; pemusik sejumlah empat orang; seorang pawang yang bertugas memanggil serta menaklukkan roh-roh halus dan dua atau tiga orang lainnya sebagai pengawas untuk mengendalikan pertunjukan.

Alat musik yang dipakai dalam pertunjukan ini terdiri dari gendang dua sisi, *demung*, *saron*, dan dua *gong kemodong* segi empat yang memakai kotak resonator. Adapun alat perlengkapan yang akan dipergunakan penari, di samping busana serta asesoris<sup>13</sup> adalah topeng sebanyak tiga buah,<sup>14</sup> *Jaran Kepang*/Kuda Lumping dan pecut (cambuk) yang terbuat dari tali sepanjang 75 cm. dan diikatkan pada sepotong kayu sepanjang 150 cm. Cambuk berfungsi untuk mencambuk penari yang sudah kesurupan bila ingin mengamuk,<sup>15</sup> di samping juga untuk memperlihatkan kepada penonton bahwa penari itu telah menjadi kuat dan kebal.

Musik yang mengiringi kesenian ini disebut dengan *gendhing* (komposisi musik), *gendhing* dimainkan dalam dua bagian yaitu ada *gendhing* pembukaan dan *gendhing* permainan. *Gendhing* pembukaan berfungsi misalnya untuk menarik perhatian orang agar menyaksikan acara itu; sebagai musik latar mengiringi dialog atau kata-kata pembukaan; atau untuk memanggil barongan, sebagai simbol kekuasaan, agar keluar dan menari mengitari tempat pertunjukan secara sadar; serta sebagai musik pengiring lima orang penari perempuan.



Dalam hal ini *gendhing* akan dimainkan secara lembut sebagai simbol perlunya menjaga keharmonisan antara situasi lingkungan pentas dengan lingkungan sekitarnya dan khususnya kepada roh para leluhur.<sup>16</sup>

Adapun *gendhing* permainan dimainkan untuk mengiringi tahapan-tahapan pertunjukan sebagai berikut. (a) *gendhing Jatilan* berfungsi mengiringi keenam pemain *Jaran Kepang* yang diumpamakan sebagai Prajurit Majapahit. Kuda yang dipakai dianggap sebagai persembahan kepada roh leluhur; (b) *gendhing Kembang Jeruk* dimainkan sebagai pengiring upacara pembakaran kemenyan dan sesajen.<sup>17</sup> Sesajen dilakukan agar makhluk halus dapat menuruti keinginan pawang sehingga keikutsertaan makhluk halus dalam permainan tidak mengganggu keseimbangan alam dengan lingkungannya; (c) *gendhing Iling-iling* yang berfungsi untuk membuat para pemain kesurupan dan pada saat inilah para pemain *Jaran Kepang* mulai mengalami kesurupan; (d) *gendhing Waru Doyong* adalah *gendhing* yang membuat para penari melakukan gerakan-gerakan hingga jatuh ke tanah; (e) *gendhing Panarangan* yang dimainkan memanggil kembali barongan ke arena pertunjukan. Dalam hal ini barongan akan melakukan gerakan-gerakan yang tidak sadarkan diri, melompat-lompat sambil mengganggu penonton. Oleh karena barong dianggap primadona dalam permainan *Jaran Kepang* ini, maka *gendhing penarangan* cukup lama dimainkan; (f) *gendhing Ijo-ijo* adalah *gendhing* pengiring untuk seluruh pemain yang sudah kesurupan. Semua pemain akan melakukan gerakan-gerakan yang tidak lazim dari memakan kaca, padi, bunga, bara api sampai mengupas kelapa dengan gigi sambil meniru gerakan bermacam-macam hewan seperti monyet, singa, kuda, atau buaya.<sup>18</sup> Makanan itu dipandang sebagai permintaan makhluk

halus dan kelakuan aneh para penari dianggap sebagai personifikasi dari perilaku makhluk halus. Peristiwa kesurupan itu merupakan adegan yang paling menarik bagi penonton. Permainan *gendhing* akan berakhir bila roh leluhur sudah keluar dari tubuh para pemain atas permintaan pawang,<sup>19</sup> dan pemain sudah tidak kesurupan lagi. Pertunjukan biasanya berlangsung sekitar 1 ½ jam.

Tempat pertunjukan kesenian *Jarang Kepang* biasanya dilakukan di lapangan terbuka karena penari perlu kebebasan untuk bergerak. Akan tetapi apabila pertunjukan itu atas undangan untuk acara perkawinan atau sunatan, maka pertunjukan dilakukan di halaman rumah pengundang. Waktu pertunjukan umumnya dilakukan pada siang hari. Di daerah Cengkeh Turi (Binjai) pertunjukan *Jaran Kepang* tidak pernah dilakukan pada malam hari dengan pertimbangan kurangnya penerangan dan juga agar terhindar dari campur tangan makhluk halus yang tidak diundang yang selalu berkeliaran pada malam hari.

Sampai awal tahun 1970-an kesenian *Jaran Kepang* masih dikembangkan oleh masyarakat Jawa di Kota Medan terutama yang tinggal di pinggiran Kota Medan. Namun ketika pinggiran Kota Medan yang dimaksudkan itu sudah menjadi bagian dari Kota Medan, maka sejak saat itu kesenian itu sudah menjadi barang “langka” untuk dapat disaksikan lagi. Walaupun masih ada, pertunjukan *Jaran Kepang* sudah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan yang dapat dikenali misalnya ketika pawang membacakan mantra yang ditujukan kepada roh leluhur. Mantra yang diucapkan dalam bahasa Indonesia itu berbunyi sebagai berikut.

“Berhubung akan main rombongan *Jaran Kepang*, datanglah dan hormatilah, ini diminta ,main di lapangan sini, ditempatnya *ibu*. Maksudnya pesanan *dari sekolah mengenai kuliah*. Kala datang kemari jangan

merusuh, kalau ikut yang baik-baiklah jangan sampai mengganggu ketua dan para penari.<sup>20</sup>

Dari isi mantera tampak tujuan dan fungsi kesenian itu berubah sama sekali, karena kata-kata dalam mantera diganti sesuai dengan kepentingannya (pemesan/sponsor) meski yang diganti hanya yang digarisbawahi.

*Gendhing* yang dilantunkan juga mengalami perubahan-perubahan, karena muncul *gendhing* yang bernama Golkar, Es Lilin, Jaipongan, Tole-tole, dan Ande-ande Lumut. Nama *gendhing* Golkar sangat sarat dengan muatan politik dan hal ini dapat dimaklumi karena pertunjukan kesenian itu merupakan pesanan sponsor pada saat kampanye guna mengumpulkan massa. Oleh karena itu dari waktu pertunjukan sudah menunjukkan bagaimana sebenarnya kesenian itu akan difungsikan oleh pemesannya.<sup>21</sup> Memang pada acara-acara selamatan (sunatan) masih tampak adanya usaha meneruskan tradisi lama. Kehadiran roh halus masih dihubungkan dengan keinginan memberi efek penyembuhan terhadap anak yang disunat dan agar anak pun dapat terhindar dari mahluk halus.

Mengiringi perubahan-perubahan itu adalah terjadinya juga perubahan pada alat-alat pertunjukan *Jaran Kepang*. Awalnya ukuran *Jaran Kepang* hampir satu setengah kali lebih besar dari ukuran yang sekarang. Di samping itu rambut dikepala dan ekor *Jaran Kepang* yang biasanya terbuat dari ijuk, kini diganti dengan bahan dari bambu.

Seperti yang telah disebutkan, dalam pertunjukan *Jaran Kepang*, pakaian yang dipakai para penari, pemusik, dan pawang adalah khas serta seragam. Akan tetapi lambat laun keseragaman pakaian tidak diperhatikan lagi. Busana yang dikenakan oleh para pemain/penari lebih santai dan bebas karena dalam

pertunjukan mereka dapat menggunakan celana jeans, baju kaos, atau baju lengan pendek.

Dalam pertunjukan, muncul *sawer*, sesuatu yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. *Sawer* biasanya dikutip pada pertengahan masa pertunjukan, atau ketika penari sudah mengalami peristiwa kesurupan, atau pada akhir pertunjukan yaitu ketika pawang sedang mencoba mengembalikan roh halus dari penari yang kesurupan. Seorang penari yang memang tidak kesurupan berkeliling mengedarkan tempat uang (baskom) ke para penonton.

Kesurupan sebagai atraksi yang paling digemari masih menjadi “primadona” dalam kesenian ini meski telah dilarang oleh pemerintah daerah setempat. Usaha pembinaan terhadap kesenian *Jaran Kepang* agar secara perlahan-lahan dapat menghilangkan unsur-unsur kesurupan tetap dilakukan, khususnya di daerah Binjai, sehingga dalam festival *Jaran Kepang* pada bulan Juli 1990 dan Agustus 1991 di Desa Tandem Hulu atraksi kesurupan tidak dipertunjukan lagi. Meskipun demikian di Bandar Khalipah (Deli Serdang), Desa Cengkeh Turi, di Polonia misalnya dalam pertunjukannya masih mempertunjukan unsur kesurupan, hanya aksi-aksi yang dianggap berbahaya seperti makan kaca atau bara api sudah ditinggalkan.

### III

Ada beberapa aspek yang berubah dari kedua jenis kesenian yang dijadikan sampel dalam tulisan ini yaitu aspek fungsi, peralatan (termasuk musik dan pakaian), serta waktu-waktu penyelenggaraan. Dari tiga aspek itu yang paling menonjol sebenarnya adalah aspek fungsi. Artinya dari perubahan fungsilah kemudian akan merambat terjadinya perubahan pada aspek lainnya

sebagai dampak dari perubahan fungsi itu sendiri. Dari penelusuran sejarah dapat diketahui bahwa fungsi seni pertunjukan tradisional awalnya sangat terkait dengan hal-hal yang berbau ritual-religi. Dalam perjalannya sejarahnya, kemudian fungsi awal kesenian ini berubah menjadi hiburan semata-mata. Perubahan fungsi kesenian itu diakibatkan oleh terjadinya perubahan sosial masyarakat pendukung.

Medan yang pada awalnya adalah kota yang berfungsi sebagai pendukung industri agraria seperti perkebunan secara cepat berkembang menjadi kota industri, administrasi pemerintah, dan bisnis modern yang lengkap dengan berbagai macam bentuk industri jasa dan hiburan. Perkembangan yang juga mencakup pada perkembangan akan perluasan kota sejak pertengahan tahun 1970-an telah menyebabkan daerah-daerah pinggiran kota seperti Tanjung Mulia, Marelán, Tembung, Bandar Khalipah, dan sebagainya tempat dimana kesenian *ronggeng*, *Jaran Kepang* berkembang secara perlahan menjadi bagian dari Kota Medan. Perluasan Kota Medan ini secara jelas telah mengubah pola mata pencaharian penduduk, dari bertani misalnya menjadi buruh atau pegawai, karena daerah pinggiran yang dahulunya merupakan daerah pertanian telah berubah menjadi kawasan industri. Tentu saja hal ini mengubah perilaku masyarakatnya yang bertempat tinggal di kawasan tersebut, termasuklah perubahan dalam memanfaatkan waktu luang atau mengisi kejenuhan setelah bekerja sepanjang hari di pabrik-pabrik atau di perusahaan dan kantor pemerintah.

Sebagai warga kota yang sibuk, tentu pemenuhan terhadap selera estetisnya akan berubah. Bila dahulu, mereka cukup hanya menonton misalnya pertunjukan *Jaran Kepang*, atau *ronggeng* akan tetapi sekarang kesenian itu

sudah kalah menariknya dengan berbagai alternatif hiburan yang berkembang lebih variatif dan tidak monoton, simple dan praktis seperti Flim, VCD, Keyboard, dan hiburan-hiburan yang disajikan di pusat-pusat hiburan di Mall atau Plaza perbelanjaan modern yang demikian menjamur di Kota Medan. Sebagai warga kota, tentu generasi muda orang-orang Jawa sudah tidak kenal lagi dengan “bersih desa”, pengobatan melalui pemanggilan roh leluhur dalam atraksi kesenian karena bagi mereka hal demikian sudah tidak masuk akal serta ketinggalan zaman. Pendidikan yang semakin maju, derasnya kultur kapitalis merambah warga Kota Medan, manjadi faktor-faktor lainnya yang saling terkait menimbulkan perubahan dalam masyarakat kota, sehingga selera berkeseniannya sebagai sarana untuk menghilangkan kejenuhan hidup sehari-hari berubah. *Jaran Kepang* yang syarat dengan dupa kemenyan dan roh-roh orang halus dianggap tidak menarik lagi sebab ada jenis kesenian yang secara vulgar juga menampilkan hal-hal yang bersifat mistis dan gaib (film, vcd, dan tv).

Perubahan dan tantangan ini bukan tidak disadari para seniman *ronggeng* dan *Jaran Kepang*. Mereka sebenarnya cukup responsive menghadapi hal ini dan mengubah kesenian termasuk misalnya cerita, lagu atau musik yang mengikuti selera penggemar barunya, busana dan waktu-waktu pementasan. Akan tetapi upaya ini rupanya belum dapat mengimbangi munculnya jenis kesenian modern yang lebih variatif dan menarik. Oleh karena itu perubahan yang terjadi dalam kesenian tradional di Medan menjadi entri point untuk mengamati perubahan aspek lainnya dalam suatu kesenian. Tidak heran kalau ada *Jaran Kepang* dengan *gendhing* berjudul Golkar atau Pajak, atau *ronggeng* dengan lagu-lagu yang bukan berciri lagu-lagunya, karena ini semua adalah

proses adaptasi yang wajar untuk sekedar agar suatu kesenian bisa bertahan hidup ditengah perubahan sosial yang begitu cepat melanda warga Kota Medan.

## CATATAN

- 1) Ibukota Kresidenan Sumatera Timur sebelumnya berada di Bengkalis. Pada tanggal 4 April Kota Medan diberi status Pemerintahan Otonom.
- 2) Memang ada yang menyebut *ronggeng* berasal dari Jawa/Sunda. Akan tetapi pendapat ini dibantah oleh orang-orang Melayu Sumatera Timur. Dibeberapa daerah di Indonesia, tarian-tarian local yang dianggap hampir sama dengan *ronggeng* adalah *perkolong-kolong* (Karo), *gendot* (Banjarmasin), *pajoge* (Sulawesi). Lihat Anwar Siregar, "Deskripsi *Ronggeng* Melayu di Pulau Sicanang Belawan Propinsi Sumatera Utara Dalam Konteks Sosial dan Budaya" Skripsi S1 (belum diterbitkan), Medan: Jurusan Etnomuskologi Fakultas Sastra USU, 1993, hlm. 39-40.
- 3) Budi Agustono, "Kehidupan Bangsawan Serdang 1887-1946", Tesis S2 (belum di-terbitkan), Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM, 1993, hlm. 74-76.
- 4) Putra Mahkota Kerajaan Serdang juga menguasai *ronggeng*. Ia mampu mengubah gerakan *ronggeng* menjadi sederhana dan enak ditarikan. *Ibid.*, hlm. 75.
- 5) Sekitar tahun 1940-an terdapat nama-nama kelompok *ronggeng* yang populer di Deli dan Serdang, seperti Galuh Gunit, Galuh Dinar, Galuh Johor, Siti Cina, Sarmiah dan Ramlah.
- 6) Anwar Siregar, *op. cit.*, hlm. 30
- 7) *Ibid*, hlm. 50.
- 8) Lihat *Ibid*, hlm. 51
- 9) Mereka kadang-kadang datang dengan membawa alat-alat kesenian sendiri, atau terkadang pemerintah Kolonial Belanda juga sengaja mendatangkan alat-alat musik dari Jawa itu sebagai hiburan bagi buruh Jawa. Lihat, Ninuk Kleden, dkk., *Pendefenisian kembali tradisi dan identitas etnik*, Jakarta: Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI, 2000, hlm. 49.
- 10) *Jaran* artinya kuda, dan *Kepang* berarti anyaman dari bilah bambu.
- 11) Di Pulau Jawa *Jaran Kepang* juga disebut dengan nama yang berbeda. Di Banyuwangi dan Cilacap disebut *Ebeng*, di Jawa Barat disebut *Kuda Lumping*, di Yogyakarta disebut *Jatilan*. Margaret Kartomi, "Music And Trance in Java", dalam *Journal Etnomusicologi*, vol 17, hlm. 167.



- 12) R.M. Soedarsono menyatakan bahwa kesenian ini sangat erat hubungannya dengan ritual pemujaan dari masa pra Islam. Ia menganggap *Jaran Kepang* sebagai perkembangan dari ritual animistik lokal. Penggunaan kuda sebagai metafora yang berfungsi melanjutkan hubungan antara masyarakat pendukung dengan roh leluhur yaitu sebagai kendaraan orang untuk berhubungan dengan roh orang yang meninggal. Pemakaian kuda sebagai kendaraan, juga dikaitkan dengan mitos kuda terbang dari tradisi India. R.M. Soedarsono, "Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan di Indonesia", *Makalah*, Yogyakarta, 1996, hlm. 143
- 13) Para pemain *Jaran Kepang* dilengkapi dengan busana seperti kaos belang (merah putih), celana kepanjen (warna hitam dan panjangnya hingga betis), rompi, baju lengan panjang putih, *jarik* (kain panjang), ikat kepala, rambut palsu, kumis palsu, gelang kaki atau tangan yang memakai lonceng kecil, ikat pinggang besar, selendang, keris, kaca mata hitam, kalung.
- 14) Masing-masing topeng dinamai *barongan*, *cepat*, dan *penthul*. Ketiga jenis topeng ini dipakai sebagai sarana untuk melakonkan karakter tertentu seperti lelucon atau hal yang menyeramkan. Lihat, Heristina Dewi, "*Jaran Kepang* Pada masyarakat Desa Cengkeh Turi Sumatera Utara: Suatu Studi Kasus Musik dan Trance Dalam Konteks Sosio-Budaya", *Skripsi S1, belum diterbitkan*, Jurusan Etnomusikologi Fakultas Sastra USU, Medan, 1992, hlm. 2-3.
- 15) Mengamuknya penari biasanya disebabkan karena, yaitu adanya pergantian irama *gendhing*, atau karena dihentikan dengan sengaja, atau irama musik semakin cepat dan adanya penonton yang ikut kesurupan. Hal ini bermakna adanya roh halus dari kelompok *Jaran Kepang* lain yang masuk ke arena pertunjukan sehingga penari kesurupan karena tidak senang ada roh halus lain. Untuk mengatasinya pawang akan memukul tanah dengan cambuk agar roh halus lain tidak mengganggu.
- 16) Nama-nama *gendhing* itu antara lain, *gendhing giro*, *gendhing gelang saran*, *gendhing sampak sorgo*, *gendhing limo-limo*.
- 17) Sesajen merupakan sajian berupa bunga sebagai makanan roh halus. Bunga-bunga itu dikenal sebagai bunga Tujuh Rupa yang terdiri dari bunga kantil, melati, mawar, sedap malam, kecubung, dan lain-lainnya. Selain itu ada makanan seperti tumpeng, kelapa muda, jipang, disamping kemenyan untuk dibakar, uang, dan minyak wangi. Lihat Bolon Barumon Hasibuan, "Keberadaan Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumpung di Desa Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang (1980-2000)", *Skripsi S1, belum diterbitkan*, Medan: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra USU, 2002, hlm. 30-31.

- 18) Peristiwa kesurupan terjadi karena, kemauan dan kemampuan pemain; ilmu pawang, dan efek bunyi-bunyian alat musik *Jaran Kepang*. Ketiga hal ini saling kait dan ditambah oleh dukungan penonton.
- 19) Bolon Barumun Hasibuan, *op. cip.*, hlm. 36-42.
- 20) Heristina Dewi, *op. cit.*, hlm. 106.
- 21) Heristina Dewi menuliskan ada tujuh waktu kesenian *Jaran Kepang* dipertunjukan yaitu, pada Hari kemerdekaan RI, Pemilihan Umum, Tahun Baru, Hari Raya, Hari Libur Sekolah, keperluan Kantor Desa, hajatan keluarga seperti sunatan, panen, perkawinan. *Ibid.* 107.

## DAFTAR BACAAN

- Budi Agustono, "Kehidupan Bangsawan Serdang 1887-1946", Tesis S2 (belum diterbitkan), Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM, 1993.
- Bremen, Jan., *Menjinakkan Sang Kuli Politik Kolonial Pada Awal Abad ke-20*, Jakarta: Grafiti, 1997.
- Danil Ahmad. (dkk), "proses Perkembangan Upacara Adat Mengantar Haluan Dalam Masyarakat Melayu di Sumatera Utara", Laporan Penelitian, L.P. USU, 1988/1989.
- "Transformasi Dan Integrasi Sosikultural Dalam *Ronggeng* Melayu Sumatera Utara", Makalah Seminar Pada Simposium Internasional Ilmu-Ilmu Himaniora, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1996.
- Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- *Beberapa Masalah Perkembangan Kesenian Indonesia Dewasa Ini*, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1982.
- Hasibuan, Balon Barumon, "Keberadaan Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping di Desa Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang (1980-2000)", *Skripsi S1*, belum diterbitkan, Medan: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra USU, 2002,
- Heristina Dewi, "*Jaran Kepang* Pada masyarakat Desa Cengkeh Turi Sumatera Utara: Suatu Studi Kasus Musik dan Trance Dalam Konteks Sosio-Budaya", *Skripsi S1*, belum diterbitkan, Jurusan Etnomuskologi Fakultas Sastra USU, Medan, 1992.
- Kartomi, Margaret, "*Music And Trance in Java*", dalam *Journal Etnomusicologi*, vol 17.
- Kladen, Ninuk, dkk., *Pendefenisian Kembali Tradisi dan Identitas Etnik*, Jakarta: Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI, 2000.
- Kodiran, "Kesenian Dan Perubahan Masyarakat", Makalah Seminar, Yogyakarta, 1996.
- Muhammad Takari dan Fadlin, "Kajian Silang Budaya Tentang Etnisitas, Identitas, Dan Kesenian Dalam Konteks kebudayaan Masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Utara", *Makalah Pemanding*, Pada Seminar Budaya Pesisir Budaya Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga, Medan.

- Muhammad TWH, *Sejarah Teater Dan Film Di Sumatera Utara*, Medan: Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan R.I., 1992.
- R.M. Soedarsono, "Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan di Indonesia" *Makalah Seminar*, Yogyakarta, 1996.
- Siregar, Anwar, Deskripsi *Ronggeng* Melayu di Pulau Sicanang Belawan Propinsi Sumatera Utara Dalam Konteks Sosial Budaya, Skripsi S1 (belum diterbitkan), Medan: Jurusan Etnomusikologi Fakultas Sastra USU, 1993.
- Soekarno, *Pertunjukan Rakyat Kuda Lumping Di Jawa tengah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, Jakarta: LP3ES, 1994.